

## **HUBUNGAN MOTIVASI DENGAN TINGKAT PENGETAHUAN PERAWAT TERHADAP PELAKSANAAN 5 MOMENTS HAND HYGIENE DI RUANG RAWAT INAP RSUD TABANAN**

I Kadek Premadana Nugraha<sup>1</sup>, Silvia Ni Nyoman Sintari<sup>2</sup>, dan Ni Made Nopita Wati<sup>3</sup>  
Program Studi Keperawatan Program Sarjana, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Wira  
Medika Bali

Jl Kecak No. 9A Gatot Subroto Timur, Denpasar, Bali, Indonesia 80239,

Telepon : (0361) 427699, Faksimile : (0361) 427699

e-mail: [dk.prema02@gmail.com](mailto:dk.prema02@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Pelaksanaan *5 Moments Hand Hygiene* merupakan aspek fundamental dalam meningkatkan kualitas pelayanan keperawatan di ruang rawat inap. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara motivasi dan tingkat pengetahuan perawat terhadap penerapan *5 Moments Hand Hygiene* di RSUD Tabanan. Dengan menggunakan desain deskriptif korelasional dan pendekatan *cross-sectional*, penelitian ini melibatkan 102 perawat sebagai responden. Data dikumpulkan melalui dua instrumen kuesioner terstruktur, yakni kuesioner motivasi perawat dan kuesioner tingkat pengetahuan perawat mengenai pelaksanaan *5 Moments Hand Hygiene*. Skala *Likert* digunakan untuk menilai pernyataan dalam kedua kuesioner. Analisis data dilakukan dengan uji *Spearman Rank* pada tingkat signifikansi  $\alpha = 0,05$ . Hasil penelitian menunjukkan bahwa 80 perawat (78,4%) memiliki motivasi baik, sementara 22 perawat (21,6%) memiliki motivasi sedang, dan tidak ada perawat dengan motivasi rendah. Selain itu, 83 perawat (81,4%) memiliki tingkat pengetahuan yang baik, sedangkan 19 perawat (18,6%) memiliki tingkat pengetahuan yang kurang baik. Uji korelasi *Spearman* menghasilkan nilai  $r = 0,385$  dengan  $p = 0,000$ , yang menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara motivasi dan tingkat pengetahuan. Meskipun hubungan tersebut signifikan, korelasi yang tergolong lemah mengindikasikan bahwa faktor lain, seperti lingkungan kerja dan kebijakan rumah sakit, turut berkontribusi terhadap kepatuhan dalam pelaksanaan *5 Moments Hand Hygiene*. Penelitian ini menekankan pentingnya strategi komprehensif untuk meningkatkan motivasi dan pengetahuan perawat. Oleh karena itu, rumah sakit diharapkan dapat mempertahankan dan meningkatkan motivasi perawat dengan memberikan apresiasi atau insentif kepada mereka yang memiliki kepatuhan tinggi dalam menerapkan *5 Moments Hand Hygiene*.

**Key Words :** Motivasi, Pengetahuan, *5 Moments Hand Hygiene*

### **PENDAHULUAN**

Kebersihan tangan memegang peran krusial dalam menjaga kualitas layanan dan keselamatan pasien di seluruh tingkatan sistem kesehatan guna mewujudkan cakupan kesehatan universal (UHC) (WHO, 2019). Kurangnya pelaksanaan dalam praktik kebersihan tangan dapat meningkatkan risiko infeksi nosokomial serta mendukung pertumbuhan virus, bakteri, dan mikroorganisme lainnya (Rosa et al., 2019). Sebagai fasilitas pelayanan kesehatan, rumah sakit memiliki tanggung jawab besar dalam meningkatkan derajat kesehatan masyarakat. Oleh karena itu, rumah sakit dituntut untuk menyediakan layanan kesehatan yang berkualitas, efektif, dan

efisien guna menjamin keselamatan pasien sesuai dengan standar yang berlaku. Salah satu indikator keselamatan pasien adalah pengurangan risiko infeksi terkait pelayanan kesehatan. Jika pencegahan infeksi tidak dilakukan dengan baik, maka risiko terjadinya infeksi nosokomial akan meningkat. Infeksi nosokomial atau *Health Care Associated Infection* (HAIs) merupakan infeksi yang berkaitan dengan pelayanan kesehatan dan menjadi tantangan serius bagi fasilitas kesehatan di seluruh dunia, termasuk di Indonesia.

Berdasarkan data dari *World Health Organization* (WHO), sekitar 3– 21% pasien atau rata-rata 9% mengalami infeksi nosokomial. Secara global, infeksi

nosokomial terjadi pada 9 juta dari 190 juta pasien yang menjalani perawatan di rumah sakit, dengan angka kematian mencapai 1 juta jiwa per tahun. Prevalensi infeksi nosokomial di rumah sakit di seluruh dunia melebihi 1,4 juta kasus, atau sekitar 9% pasien rawat inap. Sebuah penelitian WHO yang melibatkan 55 rumah sakit di 14 negara yang mewakili empat kawasan (Eropa, Timur Tengah, Asia Tenggara, dan Pasifik Barat) menunjukkan bahwa 8,7% pasien mengalami infeksi nosokomial, dengan angka prevalensi mencapai 10% di Asia Tenggara. Di Eropa, jumlah kasus infeksi nosokomial setiap tahunnya berkisar antara 4 hingga 4,5 juta pasien. Sementara itu, di Amerika Serikat, sekitar 5% dari 40 juta pasien yang dirawat mengalami infeksi nosokomial, dengan angka kematian mencapai 1% dan biaya perawatan yang diperkirakan mencapai 4,5 miliar rupiah per tahun. Prevalensi infeksi HAIs di negara maju bervariasi antara 3,5% hingga 12%, sedangkan di negara berkembang, termasuk Indonesia, angka prevalensi mencapai 9,1% dengan rentang antara 6,1% hingga 16% (WHO, 2021).

Menurut WHO (2021), *Healthcare Associated Infections* (HAIs) memiliki dampak yang signifikan terhadap pasien dan sistem layanan kesehatan. Infeksi ini dapat memperpanjang durasi rawat inap, meningkatkan risiko kecacatan jangka panjang, serta menyebabkan resistensi mikroorganisme terhadap antibiotik. Selain itu, HAIs juga berkontribusi pada peningkatan beban biaya perawatan dan, dalam kasus yang parah, dapat berujung pada kematian. Dampak lainnya meliputi stres emosional yang dapat menurunkan kualitas hidup pasien, meningkatnya kebutuhan akan obat-obatan, isolasi pasien, serta pemeriksaan penunjang tambahan. Mengingat seriusnya konsekuensi yang ditimbulkan, upaya pencegahan dan pengendalian HAIs harus menjadi prioritas utama di setiap fasilitas pelayanan kesehatan guna

menjaga keselamatan pasien dan meningkatkan efektivitas layanan kesehatan.

Menurut data Kementerian Kesehatan, prevalensi infeksi *Healthcare Associated Infections* (HAIs) di Indonesia mencapai 15,74%, angka yang jauh lebih tinggi dibandingkan negara maju yang berkisar antara 4% hingga 15,5%. Survei yang dilakukan di 10 Rumah Sakit Umum Pendidikan di Indonesia menunjukkan bahwa tingkat infeksi nosokomial berkisar antara 6% hingga 16%, dengan rata-rata 9,8%. Jenis infeksi nosokomial yang paling umum terjadi meliputi infeksi daerah operasi (IDO), infeksi saluran kemih (ISK), infeksi saluran napas bawah, dan infeksi aliran darah primer (IADP) (Soedarto, 2020). Di DKI Jakarta, survei menunjukkan bahwa jenis infeksi HAIs yang dominan tetap serupa, dengan infeksi luka operasi (ILO) sebesar 18,9%, infeksi saluran kemih (ISK) 15,1%, infeksi aliran darah primer (IADP) 26,4%, pneumonia 24,5%, infeksi saluran napas lainnya 15,1%, serta berbagai jenis infeksi lainnya sebesar 32,1% (Imron et al., 2022).

Untuk mendukung pelayanan kesehatan yang berkualitas dan profesional, khususnya dalam pencegahan infeksi di fasilitas pelayanan kesehatan, diperlukan strategi yang komprehensif. Salah satu langkah utama adalah penerapan pedoman pencegahan dan pengendalian infeksi (PPI) yang telah ditetapkan dalam Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 27 Tahun 2017 tentang Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Infeksi di Fasilitas Pelayanan Kesehatan. Pencegahan dan pengendalian infeksi bertujuan untuk mengurangi risiko infeksi pada pasien, tenaga kesehatan, pengunjung, serta masyarakat sekitar fasilitas pelayanan kesehatan. Implementasi pedoman ini mencakup berbagai aspek, seperti pelaksanaan terhadap prosedur kebersihan tangan, sterilisasi alat medis, manajemen limbah

medis, serta pengendalian penggunaan antibiotik guna mencegah resistensi antimikroba (Kemenkes RI, 2017).

Kementerian Kesehatan menegaskan bahwa enam langkah mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir merupakan cara efektif dalam mencegah penularan *Healthcare-Associated Infections* (HAIs). Penelitian oleh Wulansari dan Parut (2019) menunjukkan bahwa penurunan jumlah mikroorganisme tertinggi terjadi dengan mencuci tangan menggunakan hand sanitizer cair, sementara efektivitas paling rendah ditemukan pada metode mencuci tangan hanya dengan air mengalir. Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 27 Tahun 2017 menetapkan lima momen penting (*5 Moments for Hand Hygiene*) yang harus diperhatikan tenaga kesehatan dalam menjaga kebersihan tangan, yaitu sebelum kontak dengan pasien, sebelum melakukan tindakan aseptik, setelah kontak dengan cairan tubuh pasien, setelah kontak dengan pasien, dan setelah kontak dengan lingkungan sekitar pasien. Keberhasilan pencegahan HAIs melalui penerapan *5 Moments Hand Hygiene* sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, terutama motivasi dan tingkat pengetahuan tenaga kesehatan. Sebagai tenaga kesehatan yang memberikan perawatan selama 24 jam, perawat harus memiliki pemahaman yang mendalam dan motivasi yang tinggi dalam menerapkan kebersihan tangan dengan benar. Pengetahuan yang diperoleh melalui pendidikan dan pelatihan tentang pengendalian infeksi sangat penting dalam meningkatkan pelaksanaan terhadap *5 Moments Hand Hygiene*. Selain itu, motivasi yang kuat dapat mendorong tenaga kesehatan untuk konsisten menerapkan kebersihan tangan, sehingga dapat mengurangi risiko penularan infeksi dan meningkatkan keselamatan pasien.

Studi pendahuluan yang dilakukan pada 11 September 2024 di RSUD

EISSN: 2685-3086

Tabanan menunjukkan bahwa pada tahun 2023 terdapat kasus infeksi HAIs di ruang rawat inap, dengan jumlah kasus tertinggi di Ruang ICU sebanyak 16 orang, diikuti oleh Ruang Cempaka I sebanyak 5 orang, serta masing-masing 1 kasus di Ruang Gryatama dan NICU. Wawancara terhadap 10 perawat di ruang rawat inap mengungkapkan bahwa 30% dari mereka sering lupa melakukan kebersihan tangan sebelum kontak dengan pasien, 30% lainnya melewatkan momen setelah kontak dengan lingkungan sekitar pasien, sementara 40% menyatakan selalu menerapkan prosedur *5 Moments Hand Hygiene*. Observasi terhadap enam perawat dalam pelaksanaan kebersihan tangan menunjukkan bahwa dua perawat tidak melaksanakan kebersihan tangan sebelum kontak dengan pasien, dua lainnya melewatkan kebersihan tangan setelah kontak dengan lingkungan sekitar pasien, sedangkan dua perawat lainnya mematuhi prosedur yang ditetapkan dengan menerapkan kelima momen kebersihan tangan secara benar.

Pencegahan risiko infeksi nosokomial di rumah sakit serta upaya meminimalkan kerugian bagi pasien akibat kesalahan tenaga medis, paramedis, atau non-medis dapat dilakukan dengan menerapkan kebersihan tangan berdasarkan lima momen (Depkes RI, 2014). Mencuci tangan menggunakan sabun dan air mengalir atau antiseptik menjadi langkah penting, terutama sebelum dan sesudah kontak dengan pasien, guna menekan risiko infeksi nosokomial. Pemahaman yang diperoleh perawat melalui pendidikan dan pelatihan tentang pengendalian infeksi berperan dalam mendukung pelaksanaan *5 Moments Hand Hygiene*. Selain itu, motivasi yang tinggi juga mendorong perawat untuk menerapkan enam langkah mencuci tangan dengan benar sesuai lima momen yang telah ditetapkan. Studi yang dilakukan di Taiwan oleh Lai et al. (2018) mengungkapkan bahwa peningkatan

pelaksanaan terhadap 5 *Moments Hand Hygiene* dapat dicapai melalui program edukasi berbasis penelitian sebelumnya di berbagai rumah sakit negara tetangga yang menunjukkan efektivitas hand hygiene dalam menekan angka infeksi, serta dengan penyediaan fasilitas pendukung seperti handrub portable yang dapat digunakan perawat kapan saja.

Berdasarkan masalah yang terjadi membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan motivasi dengan tingkat pengetahuan perawat terhadap pelaksanaan 5 *moments hand hygiene* di ruang rawat inap RSUD Tabanan.

## **METODE**

Penelitian ini dilakukan di Ruang Rawat inap RSUD Tabanan pada periode Desember 2024 hingga Januari 2025. Penelitian ini bersifat kuantitatif dengan desain *descriptive correlational research*. Menurut Nursalam (2020), penelitian *descriptive correlation* (hubungan/asosiasi) merupakan studi yang meneliti keterkaitan antara variabel, di mana peneliti dapat mengidentifikasi, menjelaskan, memperkirakan, serta menguji hubungan berdasarkan teori yang ada. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara motivasi dan tingkat pengetahuan perawat dalam pelaksanaan 5 *Moments Hand Hygiene*.

Rancangan penelitian yang digunakan adalah pendekatan *cross-sectional*, yaitu metode penelitian yang menekankan pada pengukuran variabel independen dan dependen dalam satu waktu secara bersamaan dengan memberikan kuesioner kepada responden (Nursalam, 2020). Dalam penelitian ini, teknik *sampling* yang digunakan adalah *Total Sampling*, yaitu metode di mana seluruh populasi yang memenuhi kriteria inklusi dijadikan sebagai sampel penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer

diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan instrumen pengukuran atau teknik pengambilan data yang bersumber langsung dari responden (Hidayat, 2017). Pada penelitian ini, data primer dikumpulkan melalui kuesioner yang mengukur motivasi dalam pelaksanaan 5 *moments hand hygiene* serta tingkat pengetahuan perawat mengenai 5 *moments hand hygiene*. Sementara itu, data sekunder merupakan informasi yang diperoleh dari sumber tidak langsung, seperti data jumlah perawat di ruang rawat inap RSUD Tabanan.

Dalam penelitian ini, pengujian *reliability* dihitung menggunakan nilai koefisien *Cronbach's alpha*. Suatu pernyataan dianggap reliabel apabila nilai *Cronbach's alpha* melebihi 0.60, sehingga variabel penelitian dapat dinyatakan handal. Kuesioner dalam penelitian ini menggunakan skala *multiple choice single response*, di mana responden memilih satu jawaban yang paling benar dari tiga pilihan yang tersedia. Skoring pada komponen pengetahuan dilakukan dengan menilai jawaban responden, di mana baik untuk pertanyaan positif maupun negatif, jawaban yang benar diberi skor 1, sementara jawaban yang salah diberi skor 0. Untuk menentukan apakah hubungan antara kedua variabel tersebut signifikan atau tidak, dilakukan uji signifikansi (Hidayat, 2017). Dalam penelitian ini, metode uji yang digunakan adalah uji *Spearman's Rank Correlation*.

## HASIL

Tabel 4.1

Karakteristik responden berdasarkan usia di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Umum Daerah Tabanan

| No            | Usia     | Frekuensi (F) |
|---------------|----------|---------------|
| 1.            | 20-29 th | 24            |
| 2.            | 30-39 th | 50            |
| 3.            | 40-49 th | 23            |
| 4.            | 50-59 th | 5             |
| <b>Jumlah</b> |          | 102           |

Berdasarkan Tabel 4.1, dari total 102 responden, kelompok usia terbanyak berada dalam rentang 30-39 tahun dengan jumlah 50 responden. Kategori usia dewasa mencakup individu berusia 19-59 tahun, dan dalam konteks penelitian di RSUD Tabanan, mayoritas responden termasuk dalam kelompok usia ini. Usia merupakan salah satu faktor yang memengaruhi tingkat pengetahuan dan motivasi seseorang, di mana seiring bertambahnya usia, kedua aspek tersebut dapat mengalami perubahan (Kementerian Kesehatan RI, 2025).

Tabel 4.2

Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin di Rawat Inap Rumah Sakit Umum Daerah Tabanan

| No            | Jenis Kelamin | Frekuensi (F) | Presentase (%) |
|---------------|---------------|---------------|----------------|
| 1.            | Perempuan     | 81            | 79,4%          |
| 2.            | Laki-laki     | 21            | 20,6%          |
| <b>Jumlah</b> |               | 102           | 100%           |

Berdasarkan Tabel 4.2, dari total 102 responden, mayoritas berjenis kelamin perempuan, yaitu sebanyak 81 responden (79,4%). Hal ini mencerminkan dominasi tenaga keperawatan perempuan di lingkungan

EISSN: 2685-3086

penelitian, yang sejalan dengan tren global di mana profesi keperawatan lebih

banyak diisi oleh perempuan dibandingkan laki-laki.

Tabel 4.3

Karakteristik responden berdasarkan pendidikan terakhir di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Umum Daerah Tabanan

| No            | Pendidikan Terakhir | Frekuensi (F) | Presentase (%) |
|---------------|---------------------|---------------|----------------|
| 1.            | D3 Keperawatan      | 41            | 40,2 %         |
| 2.            | S1,Ners Keperawatan | 61            | 51,8%          |
| <b>Jumlah</b> |                     | 102           | 100%           |

Berdasarkan Tabel 4.3, dari total 102 responden, sebagian besar memiliki pendidikan terakhir Ners, yaitu sebanyak 61 responden (51,8%), diikuti oleh responden dengan pendidikan terakhir D3 Keperawatan sebanyak 41 responden (40,2%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas perawat dalam penelitian ini telah menempuh pendidikan profesi, yang berperan dalam meningkatkan kompetensi dan pemahaman mereka terhadap praktik keperawatan, termasuk dalam pelaksanaan *hand hygiene*.

Tabel 4.4

Motivasi perawat melakukan 5 *moments hand hygiene* di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Umum Daerah Tabanan

| No            | Motivasi | Frekuensi (F) | Presentase (%) |
|---------------|----------|---------------|----------------|
| 1.            | Baik     | 80            | 78,4%          |
| 2.            | Sedang   | 22            | 21,6 %         |
|               | Kurang   | 0             | 0%             |
| <b>Jumlah</b> |          | 102           | 100%           |

Berdasarkan Tabel 4.4, dari total 102 responden, sebagian besar menunjukkan motivasi yang tinggi dalam melakukan

*hand hygiene*, dengan 80 responden (78,4%) berada dalam kategori motivasi baik. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas perawat memiliki kesadaran yang tinggi terhadap pentingnya praktik kebersihan tangan dalam mencegah infeksi dan meningkatkan keselamatan pasien.

Tabel 4.5

Tingkat pengetahuan perawat terhadap pelaksanaan *five moment hand hygiene* di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Umum Daerah Tabanan

| No     | Tingkat Pengetahuan | Frekuensi (F) | Presentase (%) |
|--------|---------------------|---------------|----------------|
| 1.     | Baik                | 83            | 81,4%          |
| 2.     | Kurang Baik         | 19            | 18,6%          |
| Jumlah |                     | 102           | 100%           |

Tabel 4.6

Hasil analisis hubungan motivasi dengan tingkat pengetahuan perawat terhadap pelaksanaan 5 moments *hand hygiene* di ruang rawat inap RSUD

Tabanan

| No | Motivasi perawat | Tingkat pengetahuan perawat |      |             |      | Total |      | P Value | Correlation Coefficient |
|----|------------------|-----------------------------|------|-------------|------|-------|------|---------|-------------------------|
|    |                  | Baik                        |      | Kurang baik |      | f     | %    |         |                         |
|    |                  | f                           | %    | f           | %    |       |      |         |                         |
| 1. | Baik             | 66                          | 64,7 | 14          | 13,7 | 80    | 78,4 | 0,000   | 0,385                   |
| 2. | Sedang           | 17                          | 16,7 | 5           | 4,9  | 22    | 21,6 |         |                         |
| 3. | Kurang           | 0                           | 0    | 0           | 0    | 0     | 0    |         |                         |

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 4.6, dari total 102 responden, sebanyak 80 responden (78,4%) memiliki motivasi yang baik, dengan 66 orang (64,7%) di antaranya memiliki tingkat pengetahuan yang baik, sedangkan 14 orang (13,7%) memiliki tingkat pengetahuan yang kurang baik. Sementara itu, pada kelompok responden dengan motivasi sedang, terdapat 17 orang (16,7%) yang memiliki tingkat pengetahuan baik dan 5 orang (4,9%) yang memiliki tingkat pengetahuan kurang baik.

Hasil analisis menunjukkan bahwa mayoritas responden dengan motivasi kerja yang tinggi juga memiliki tingkat pengetahuan yang baik, sementara hanya

sedikit responden dengan motivasi sedang yang memiliki tingkat pengetahuan kurang baik. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat kecenderungan positif antara motivasi kerja perawat dengan tingkat pengetahuan mereka, di mana semakin tinggi motivasi yang dimiliki, semakin baik pula tingkat pemahaman terhadap 5 *Moments Hand Hygiene*.

Selain itu, hasil uji statistik menunjukkan bahwa nilai *p-value* sebesar 0,000, yang mengindikasikan adanya hubungan yang signifikan antara motivasi perawat dengan tingkat pengetahuan mereka. Dengan koefisien korelasi sebesar 0,385, hubungan ini berada pada kategori korelasi sedang dan bersifat positif, yang berarti bahwa semakin tinggi motivasi seorang perawat, semakin baik pula tingkat pengetahuannya terhadap 5 *Moments Hand Hygiene*.

Berdasarkan Tabel 4.5, dari total 102 responden, mayoritas memiliki tingkat pengetahuan yang baik, yaitu sebanyak 83 responden (81,4%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar perawat telah memiliki pemahaman yang memadai mengenai 5 *Moments Hand Hygiene*, yang berperan penting dalam mencegah infeksi nosokomial dan meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan.

## PEMBAHASAN

### Motivasi Perawat di Ruang Rawat Inap RSUD Tabanan

Berdasarkan hasil penelitian, dari 102 responden yang terlibat, sebanyak 80 responden (78,4%) memiliki motivasi yang baik terhadap 5 *Moments Hand Hygiene*. Menurut Asniah Wa Ode Siti et al. (2024), motivasi perawat berperan penting dalam menentukan kualitas kinerja mereka. Keberhasilan dalam bekerja sebagian besar ditentukan oleh tingkat motivasi, yakni sekitar 80-90%, sementara hanya 10-20% dipengaruhi oleh keterampilan atau kemampuan teknis individu. Selain itu, faktor sosial

juga memberikan dampak signifikan, di mana sekitar 50% motivasi tenaga kesehatan bergantung pada kondisi lingkungan kerja dan dukungan interaksi sosial. Motivasi yang tinggi akan mendorong perawat untuk lebih disiplin dan bertanggung jawab dalam menjalankan praktik kebersihan tangan sesuai dengan standar *5 Moments Hand Hygiene*. Ketika seorang perawat memiliki dorongan intrinsik yang kuat untuk bekerja dengan baik, ia akan lebih konsisten dalam menjaga kebersihan tangan sebagai bentuk komitmen terhadap keselamatan pasien. Oleh karena itu, motivasi yang baik tidak hanya berkontribusi pada peningkatan kinerja individu, tetapi juga berperan dalam mencegah infeksi di lingkungan rumah sakit serta menciptakan standar pelayanan kesehatan yang lebih optimal.

Teori tersebut sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ayu et al. (2022) dengan judul "*Hubungan Pengetahuan dan Motivasi Perawat terhadap Kepatuhan Melakukan Five Moments Hand Hygiene di RSUD Sayang Kabupaten Cianjur*", yang menemukan bahwa motivasi perawat memiliki hubungan yang signifikan terhadap kepatuhan dalam terhadap kebersihan tangan. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa perawat dengan motivasi tinggi lebih cenderung mengikuti prosedur yang telah ditetapkan. Pada penelitian Ayu et al. (2022), penelitian ini lebih berfokus pada hubungan motivasi dengan tingkat pengetahuan, bukan hanya terhadap kepatuhan dalam menjalankan *5 Moments Hand Hygiene*. Penelitian lain oleh Soy (2019) di RS Royal Surabaya juga menguatkan bahwa seluruh perawat dengan motivasi baik menunjukkan kepatuhan penuh dalam terhadap *5 Moments Hand Hygiene* (100%). Hasil ini menegaskan bahwa motivasi berperan sebagai faktor utama dalam meningkatkan kedisiplinan dalam melakukan kebersihan tangan, meskipun

tingkat pengetahuan yang baik tidak selalu menjamin pelaksanaan *5 Moments Hand Hygiene* yang baik.

Peneliti memahami dan berasumsi bahwa motivasi yang baik berperan penting dalam mendorong perawat untuk menerapkan *5 Moments Hand Hygiene* guna mencegah infeksi silang di rumah sakit. Dari observasi yang dilakukan, mayoritas perawat menunjukkan kesadaran tinggi terhadap pentingnya kebersihan tangan, terutama sebelum dan sesudah kontak dengan pasien. Hal ini mencerminkan pemahaman mereka mengenai risiko infeksi silang serta upaya pencegahannya melalui praktik cuci tangan yang sesuai standar.

Namun, dalam beberapa kondisi tertentu, peneliti juga mengamati bahwa ada perawat yang masih kurang disiplin dalam menerapkan kebersihan tangan, terutama saat lingkungan kerja menjadi sibuk atau beban kerja meningkat. Dalam situasi tersebut, beberapa perawat lebih fokus pada tindakan keperawatan lainnya tanpa menyadari bahwa mengabaikan *hand hygiene* dapat meningkatkan risiko penyebaran infeksi. Pengalaman ini menunjukkan bahwa meskipun motivasi berperan penting, hal tersebut harus didukung dengan kebiasaan dan kedisiplinan yang kuat agar praktik *5 Moments Hand Hygiene* dapat diterapkan secara optimal dalam setiap situasi klinis. Penting untuk tidak hanya meningkatkan motivasi, tetapi juga menanamkan kebiasaan cuci tangan yang konsisten guna menjamin keselamatan pasien dan tenaga kesehatan.

#### **Tingkat Pengetahuan Perawat Di Ruang Rawat Inap RSUD Tabanan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas perawat di Ruang Rawat Inap RSUD Tabanan memiliki tingkat pengetahuan yang baik mengenai *5 Moments Hand Hygiene*. Dari 102 responden, sebanyak 83 responden (81,4%) memiliki tingkat pengetahuan yang baik. Menurut Safir et al. (2021),

kedisiplinan perawat dalam melakukan cuci tangan sangat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan mereka mengenai infeksi silang antara perawat dan pasien. Perawat yang memahami dengan baik penyebab, mekanisme penularan, serta dampak negatif infeksi cenderung lebih sadar akan pentingnya menerapkan kebersihan tangan dalam setiap tindakan keperawatan. Tingkat pengetahuan yang baik tidak hanya meningkatkan kesadaran individu, tetapi juga berkontribusi terhadap pembentukan budaya keselamatan pasien di lingkungan rumah sakit. Dengan pemahaman yang lebih mendalam, perawat akan lebih termotivasi untuk menjalankan *5 Moments Hand Hygiene* sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh *World Health Organization (WHO)*. Penerapan praktik ini secara konsisten dapat menurunkan risiko infeksi silang dan berkontribusi pada peningkatan kualitas pelayanan kesehatan di rumah sakit.

Teori pada penelitian ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Ayu et al. (2022) yang berjudul "*Hubungan Pengetahuan dan Motivasi Perawat terhadap Kepatuhan Melakukan Five Moments Hand Hygiene di RSUD Sayang Kabupaten Cianjur.*" Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan seorang perawat, semakin besar pula kepatuhannya dalam melaksanakan kebersihan tangan. Namun, terdapat perbedaan fokus antara kedua penelitian ini. Jika penelitian Ayu et al. lebih menyoroti pengaruh pengetahuan terhadap kepatuhan perawat, penelitian ini berfokus pada hubungan antara tingkat pengetahuan dan motivasi dalam pelaksanaan *5 Moments Hand Hygiene*. Penelitian lain yang dilakukan oleh Soy (2019) di RS Royal Surabaya juga mendukung hasil ini, dengan menunjukkan bahwa perawat yang memiliki motivasi tinggi cenderung lebih patuh dalam menjalankan prosedur *5 Moments Hand Hygiene*. Studi tersebut

menemukan bahwa seluruh perawat dengan tingkat pengetahuan yang baik menunjukkan kepatuhan penuh terhadap standar kebersihan tangan. Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti berpendapat bahwa penerapan *5 Moments Hand Hygiene* tidak hanya dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan, tetapi juga oleh faktor kebiasaan dan kedisiplinan dalam lingkungan kerja. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih menyeluruh, seperti edukasi berkelanjutan, supervisi berkala, serta pembentukan budaya kerja yang menekankan pentingnya kebersihan tangan sebagai bagian dari standar keselamatan pasien. Dengan kombinasi antara pengetahuan yang baik dan motivasi yang tinggi, diharapkan kepatuhan perawat dalam menjaga kebersihan tangan dapat terus meningkat, sehingga berkontribusi pada pencegahan infeksi di fasilitas kesehatan.

**Hubungan Motivasi Dengan Tingkat Pengetahuan Perawat Terhadap Pelaksanaan 5 Moments Hand Hygiene Di Ruang Rawat Inap RSUD Tabanan**  
 Berdasarkan hasil penelitian terhadap 102 perawat di Ruang Rawat Inap RSUD Tabanan, ditemukan bahwa mayoritas responden memiliki motivasi dan tingkat pengetahuan yang baik mengenai *5 Moments Hand Hygiene*. Dari total 102 perawat, sebanyak 80 responden (78,4%) memiliki motivasi yang baik, di mana 66 orang (64,7%) di antaranya juga memiliki tingkat pengetahuan yang baik. Sementara itu, dari 22 perawat (21,6%) dengan motivasi sedang, terdapat 17 orang (16,7%) yang memiliki tingkat pengetahuan yang baik, sedangkan 5 orang (4,9%) memiliki tingkat pengetahuan yang kurang baik. Hasil analisis korelasi menggunakan *Spearman Rank* menunjukkan nilai  $p = 0,000$  dengan koefisien korelasi  $r = 0,385$ , yang mengindikasikan adanya hubungan positif yang signifikan antara motivasi dan tingkat pengetahuan

perawat dalam pelaksanaan *5 Moments Hand Hygiene*, meskipun dengan kekuatan korelasi yang tergolong rendah. Artinya, semakin tinggi motivasi seorang perawat, semakin besar kemungkinan ia memiliki tingkat pengetahuan yang lebih baik tentang kebersihan tangan. Menurut Mulyani Sri (2021), perawat dengan pemahaman yang baik mengenai prosedur kebersihan tangan cenderung lebih sadar akan pentingnya menjaga kebersihan tangan dalam praktik keperawatan sehari-hari. Selain itu, faktor motivasi, baik yang bersumber dari dalam diri perawat seperti kesadaran dan tanggung jawab profesional maupun dari lingkungan eksternal, seperti supervisi dan budaya keselamatan pasien di rumah sakit, turut berperan dalam meningkatkan kepatuhan terhadap standar *hand hygiene* yang telah ditetapkan oleh WHO. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan motivasi dan edukasi secara berkelanjutan dapat menjadi strategi efektif dalam meningkatkan praktik kebersihan tangan di lingkungan rumah sakit.

Teori ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ayu et al. (2022) dengan judul "*Hubungan Pengetahuan dan Motivasi Perawat terhadap Kepatuhan Melakukan Five Moments Hand Hygiene di RSUD Sayang Kabupaten Cianjur*," di mana penelitian tersebut menemukan bahwa motivasi dan pengetahuan memiliki peran dalam meningkatkan pelaksanaan kebersihan tangan oleh perawat. Namun, terdapat perbedaan dalam cakupan penelitian, di mana penelitian Ayu et al. dilakukan pada 92 perawat dari berbagai unit rumah sakit, sedangkan penelitian ini berfokus pada 102 perawat di ruang rawat inap RSUD Tabanan. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Soy (2019) di RS Royal Surabaya juga mengonfirmasi bahwa seluruh perawat dengan motivasi dan tingkat pengetahuan yang baik memiliki tingkat kepatuhan yang tinggi dalam menerapkan *5 Moments Hand Hygiene*.

Berdasarkan hasil ini, peneliti berasumsi bahwa motivasi perawat berperan dalam meningkatkan pengetahuan terkait pelaksanaan *5 Moments Hand Hygiene*. Oleh karena itu, motivasi dan tingkat pengetahuan perawat terhadap *5 Moments Hand Hygiene* harus dipertahankan atau ditingkatkan agar dapat diterapkan secara konsisten dan optimal di ruang rawat inap RSUD Tabanan.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 102 perawat di Ruang Rawat Inap RSUD Tabanan, ditemukan bahwa dari total responden, sebanyak 80 orang (78,4%) memiliki motivasi yang baik, dengan 66 orang (64,7%) di antaranya memiliki tingkat pengetahuan yang baik dan 14 orang (13,7%) memiliki tingkat pengetahuan yang kurang baik. Sementara itu, dari 22 responden (21,6%) yang memiliki motivasi sedang, 17 orang (16,7%) menunjukkan tingkat pengetahuan yang baik, sedangkan 5 orang (4,9%) memiliki tingkat pengetahuan yang kurang baik.

Data ini mengindikasikan bahwa sebagian besar responden dengan motivasi tinggi juga memiliki tingkat pengetahuan yang baik, sementara hanya sedikit responden dengan motivasi sedang yang memiliki pemahaman kurang memadai. Hasil uji korelasi *Rank Spearman* menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara motivasi dan tingkat pengetahuan perawat, dengan nilai  $p = 0,000$  dan  $r = 0,385$ , meskipun korelasinya tergolong lemah. Temuan ini mengisyaratkan bahwa motivasi yang baik dapat berkontribusi terhadap peningkatan pengetahuan, tetapi bukan merupakan satu-satunya faktor penentu. Faktor lain, seperti lingkungan kerja, supervisi dari atasan, serta kebijakan institusi, juga berperan penting dalam mendukung

kepatuhan perawat terhadap praktik kebersihan tangan.

#### **Saran**

Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam pengawasan langsung terhadap responden saat mengisi kuesioner, yang dapat memengaruhi validitas jawaban. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan metode observasi langsung atau wawancara mendalam guna memperoleh data yang lebih akurat. Selain itu, cakupan penelitian dapat diperluas dengan melibatkan lebih banyak rumah sakit atau unit layanan kesehatan lainnya agar hasil yang diperoleh lebih representatif dan dapat menggambarkan kondisi secara lebih menyeluruh.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Agung, I. M. (2020). Memahami Pandemi Covid-19 Dalam Perspektif Psikologi Sosial. *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi*, 1(2), 68. <https://doi.org/10.24014/pib.v1i2.9616>
- Apridani, Mantikei, B., & Syamsudin, A. (2020). Pengaruh kompetensi, lingkungan kerja dan motivasi terhadap kinerja pegawai pada Puskesmas Kecamatan Tanah Siang. *Journal of Environment and Management*, 2(1), 82–88. <https://doi.org/10.37304/jem.v2i1.2664>
- Asniah Wa Ode Siti, Lestari Hariati, & Liaran Rastika Dwiyantri. (2024). Jurnal administrasi dan kebijakan kesehatan. *Jurnal Administrasi Dan Kebijakan Kesehatan (Jakk-Uho)*, 5(2), 238–247. <http://jakk.fisip.unand.ac.id/index.php/jakk/article/view/139>
- Ayu, S. A., Dewi, T. K., & Juhana, C. (2022). Tingkat Pengetahuan Dan Motivasi Perawat Dengan Kepatuhan Melakukan Five Moments Hand Hygiene Di RSUD Sayang Kab. Cianjur. *Malahayati Nursing Journal*, 4(3), 537–555. <https://doi.org/10.33024/mnj.v4i3.6008>
- Budiman., Riyanto, A., (2020), Kapita Selekta Kuisisioner Pengetahuan dan Sikap dalam Penelitian Kesehatan, Salemba Medika, Jakarta.
- Haloho, H. D. B., Theresia, S. I. M., & Rahayu, M. H. (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan Perawat Tentang Cuci Tangan dengan Kepatuhan Five Moment Cuci Tangan pada Perawat di Rumah Sakit Panti Rini Yogyakarta. *Jurnal Keperawatan Florence Nightingale*, 6(2), 33–38. <https://doi.org/10.52774/jkfn.v6i2.115>
- Hidayat., (2020), Pengantar Kebutuhan Dasar Manusia, Salemba Medika, Jakarta.
- Idris, H. (2022). *Hand Hygiene: Panduan bagi Petugas Kesehatan*. Prenada Media. <https://books.google.co.id/books?id=uLdpEAAAQBAJ>
- Imron, M. K., Maulidia, N. R., & Dafir F, N. A. (2022). Hubungan Motivasi dan Beban Kerja dengan Tingkat Kepatuhan Perawat dalam Melaksanakan Cuci Tangan. *Jurnal Sosial Dan Sains*, 2(7), 787–797. <https://doi.org/10.59188/jurnalsosains.v2i7.445>
- Insano., (2021), Bimbingan dan Konseling, Ciputat Press, Jakarta.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. "Kategori Usia." Ayo

Sehat,  
<https://ayosehat.kemkes.go.id/kategori-usia>. Diakses pada 11 Februari 2025.

Kinasih, L. I. (2020). *HUBUNGAN PERSEPSI PERAWAT DENGAN KEPATUHAN 5 MOMENT CUCI TANGAN DI RUANG RAWAT INAP RUMAH SAKIT PANTI WALUYO SURAKARTA* [STIKES Kusuma Husada Surakarta]. <http://eprints.ukh.ac.id/id/eprint/312/1/Naskah Publikasi.pdf>

Moekijat., (2019), *Latihan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Mandar Maju, Bandung.

Mulyani Sri. (2021). Program Studi Keperawatan Fakultas Sains, Teknologi Dan Kesehatan Universitas Sahid Surakarta. *Usahidsolo.Ac.Id*, 2018141021. <https://usahidsolo.ac.id/digilib/repository/Jurnal.pdf>

Notoatmodjo, S., (2019), *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*, Rineka Cipta, Jakarta.

Notoatmodjo, S., (2020), *Metodologi Penelitian Kesehatan*, Rineka Cipta, Bandung.

Noviarni, & Kartawinata. (2020). Pengaruh Karakteristik Kelompok Dan Karakteristik Pekerjaan Terhadap Kinerja Karyawan Cv. Crossline Production Palembang. *Jurnal Kompetitif*, 9(2). <https://doi.org/10.52333/kompetitif.v9i2.704>

Nursalam., Ninuk., (2019), *Asuhan Keperawatan Pada Pasien Terinfeksi*, Salemba Medika, Jakarta.

Nursalam. (2020). *Metodologi Penelitian*

EISSN: 2685-3086

Ilmu Keperawatan (P. P. Lestari (ed.); Edisi 5). Salemba Medika.

Pabebang, Y., Saalino, V., & Sedo, L. (2021). Hubungan Beban Kerja dan Motivasi Perawat dengan Kepatuhan Pelaksanaan Hand Hygiene pada Perawat di Unit Interna dan Bedah RS Elim Rantepao Kabupaten Toraja Utara Tahun 2021. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Promotif*, 7(1), 39–52.

Rahman, F., Rahmawati, E., & Utomo, S. (2020). Pengaruh Karakteristik Individu, Karakteristik Pekerjaan, Dan Karakteristik Organisasi Terhadap Kinerja Pegawai Kontrak. *Jurnal Bisnis Dan Pembangunan*, 9(1), 69–82. <https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/bisnispembangunan/index>

Safir, N., Mursal, Akbar, Y., & Abrar. (2021). Tingkat Pengetahuan Perawat tentang Lima Momen Kebersihan Tangan. *Lentera : Jurnal Ilmiah Kesehatan Dan Keperawatan*, 4(2), 80–86. <https://doi.org/10.37150/jl.v4i2.1443>

Saleha, N., Delfina, R., Nurlaili, N., Ardiansyah, F., & Nafratillova, M. (2020). Dukungan sosial dan kecerdasan spiritual sebagai faktor yang memengaruhi stres Perawat di masa pandemi Covid-19. *NURSCOPE: Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Ilmiah Keperawatan*, 6(2), 57. <https://doi.org/10.30659/nurscope.6.2.57-65>

Sinaga, A. D. P., Lousiana, M., & Simbolon, A. R. (2022). Hubungan Pengetahuan, Motivasi Dan Beban Kerja Dengan Praktik Perawat Kewaspadaan Universal: Cuci Tangan Bersih. *Carolus Journal of*

*Nursing*, 4(2), 178–193.

Sitorus, E., & Prabawati, D. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Motivasi Perawat Dengan Tingkat Kepatuhan Dan Ketepatan Dalam Melakukan Five Moment Hand Hygiene. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*, 17(1), 32. <https://doi.org/10.26753/jikk.v17i1.529>

Soy, E. E. S. (2019). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Motivasi Perawat Dengan Kepatuhan Five Moments Hand Hygiene Di Ruang IGD, ICU, HD dan Rawat Inap Rumah Sakit Royal Surabaya*. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Hang Tuah.

Surajiyo, Nasruddin, Fanira, N., & Paleni, H. (2021). Penggunaan Metode Structural Equation Modeling (SEM) Pada Pengaruh Kemampuan Kerja dan Motivasi Terhadap Kinerja Karyawan serta dampaknya Terhadap Kualitas Layanan Administrasi Pendidikan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bina Insan. *JMBI UNSRAT (Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis Dan Inovasi Universitas Sam Ratulangi)*, 8(3), 715–734. <https://doi.org/10.35794/jmbi.v8i3.36015>

Sutrisno, Herdiyanti, Asir, M., Yusuf, M., & Ardianto, R. (2022). Dampak Kompensasi, motivasi dan Kepuasan Kerja Terhadap Kinerja Karyawan di Perusahaan: Review Literature. *Management ...*, 3(November), 3476–3482. <https://journal.yrpiiku.com/index.php/msej/article/view/1198%0Ahttps://journal.yrpiiku.com/index.php/msej/article/download/1198/809>

Vanchapo, A. R. (2021). *Motivasi Kerja dan Prestasi Perawat* (Edisi Pert,

EISSN: 2685-3086

Issue August). CV. Penerbit Qiara Media.

Wawan., Dewi., (2020), Teori dan Pengukuran Terhadap Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia, Nuha Medika, Yogyakarta.

Zainaro, M. A., & Laila, S. A. (2020). Hubungan Motivasi Dan Sikap Dengan Kepatuhan Perawat Dalam Pelaksanaan Hand Hygiene Di Ruang Rawat Inap Rsud Dr. a. Dadi Tjokrodipo Kota Bandar Lampung. *Malahayati Nursing Journal*, 2(1), 68–82. <https://doi.org/10.33024/manuju.v2i1.1679>